NILAI PERSONAL DALAM CERITA PALAYA SUBETNIK KATINGAN (*PERSONAL VALUES IN STORY OF PALAYA FROM KATINGAN SUBETHNIC*)

Theresia Dessy Wardani

Universitas PGRI Palangka Raya, Jl. Hiu Putih km.7, e-mail thedessywardani@gmail.com

Abstract

Personal Values in Story of Palaya from Katingan Subethnic. *Palaya is a community folklore of Katingan sub-ethnic whish is one of the literary works owned by the community of Katingan Tengah sub-ethnic. This study focuses on personal values which include: (1) emotional value, (2) moral value, and (3) Social value. There were 20 personal values found in the story of Palaya, the Katingan sub-ethnic which consist of expression of joy, sadness, fear, shympaty and emphaty, hatred and revenge. There were 16 moral values found in the story of Palaya, the Katingan sub-ethnic, they were respectful, devoted, patient, brave, honest, and wise. There were 10 social values found in the story of Palaya, the Katingan sub-ethnic, they were cooperative attitude, mutual help, doing cooperative activities, helping to overcome difficulties others.*

Key words: *emotional value, moral value, social value, Palaya, story sub-ethnic Katingan*

Abstrak

Nilai Personal dalam Cerita Palaya Subetnik Katingan. *Palaya adalah dongeng masyarakat subetnik Katingan yang merupakan salah satu bentuk sastra yang dimiliki oleh masyarakat subetnik Katingan Tengah. Penelitian ini difokuskan pada nilai personal yang meliputi: (1) nilai emosional, (2) nilai moral, dan (3) nilai sosial. Nilai personal yang terdapat pada cerita palaya subetnika Katingan berjumlah dua puluh yang terdiri dari ekspresi gembira, sedih, takut, simpati dan empati, benci dan dendam. Nilai moral yang terdapat pada cerita palaya subetnika Katingan berjumlah enam belas yang terdiri dari rasa hormat, berbakti, sabar, berani, jujur, dan bijaksana. Nilai sosial yang terdapat pada cerita palaya subetnika Katingan berjumlah dua puluh yang terdiri dari sikap bekerja sama, saling membantu, melakukan aktivitas bersama, membantu mengatasi kesulitan orang lain.*

Kata-kata kunci: *nilai emosional, nilai moral, nilai sosial, cerita palaya subetnika Katingan*

PENDAHULUAN

Karya sastra berupa cerita memiliki tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Pada hakikatnya, sebuah karya sastra adalah replika kehidupan nyata, walaupun berbentuk sastra tradisional sekalipun, persoalan yang disodorkan tak terlepas dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Hanya dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dalam gaya yang berbeda-beda dan sarat pesan moral bagi kehidupan manusia.

Sastra berfungsi memberikan pengalaman kepada anggota masyarakat akan adanya sebuah realitas yang melampaui batas-batas dunia pengalaman langsung individual (Faruk, 2014: 52-53).

Namun, tidak semua sastra yang memiliki karakteristik seperti di atas begitu saja dapat dinyatakan sebagai sastra anak. Citraan kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan emosi, perasaan, pikiran, saraf sensorik, maupun pengalaman moral. Buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak.

Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat dipahami atau ditanggapi oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Isi kandungan yang terbatas sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologis anak itu yang antara lain merupakan karakteristik sastra anak (Djojosuroto, 2013:10). Bahasa yang digunakan dalam sastra anak adalah bahasa yang mudah dipahami oleh anak, yaitu bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai, moral, dan pendidikan yang disesuaikan pada tingkat, perkembangan, dan pemahaman anak. Dengan demikian, sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak.

Dengan melihat konteks penulis dan pembacanya, sastra anak bukanlah sastra yang harus ditulis oleh anak dan diperuntukan oleh anak. Sastra anak terbuka untuk ditulis orang dewasa, tetapi karya yang dihasilkan secara bahasa dan isi haruslah disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak terhadap kehidupan. Sastra anak bahkan mengharuskan untuk dibaca oleh orang dewasa, khususnya orang tua, guru, dan pemerhati anak (Nurgiyantoro, 2013: 6).

Sastra tradisional merupakan salah satu genre dalam sastra anak. Istilah tradisional dalam kesastraan menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun-temurun secara lisan. Jenis cerita yang dikelompokkan ke dalam genre ini adalah fabel, dongeng, mitologi, legenda dan epos (Kurniawan, 2013: 7).

Sastra tradisional merupakan sastra lisan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat. Dengan demikian, sastra tradisional ataupun sastra lisan ini mempunyai tujuan sebagai sarana pendidikan masyarakat dan sekaligus hiburan bagi masyarakat pendukungnya.

Sastra tradisional yang merupakan sastra lisan merupakan bagian dari *folklore*. Dongeng merupakan salah satu jenis sastra lisan yang tergolong dalam cerita prosa rakyat, di samping legenda dan mite. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2007:50), mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita, mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa.

Palaya adalah cerita rakyat mayarakat subetnik Katingan yang merupakan salah satu bentuk sastra yang dimiliki oleh masyarakat subetnik Katingan Tengah. Sebagai produk budaya, *Palaya* pada prinsipnya memiliki karakteristik yang sama dengan cerita rakyat daerah lain di nusantara. *Palaya* yang merupakan dongeng sebelum tidur yang biasa diceritakan oleh orang tua untuk anaknya sebelum tidur, saat berkumpul bersama, dengan tujuan agar anaknya tidak bermain ke sana ke mari lagi. *Palaya* didukung oleh bahasa Dayak dialek Katingan yang merupakan *lingua franca* di daerah Katingan. *Palaya* bagi masyarakat subetnik Katingan adalah pewarisan nilai adat dan budaya Dayak kepada generasi selanjutnya.

Nilai-nilai yang ditanamkan di masa anak-anak akan menjadi karakter saat mereka telah

dewasa nantinya. Karenanya, orang tua harus selalu menanamkan nilai-nilai positif pada anak, agar mereka tumbuh menjadi pribadi berkarakter baik pula. *Palaya* mengandung nilai-nilai personal dan nilai pendidikan yang tinggi yang merupakan cermin kepribadian dan jati diri masyarakat pendukungnya. Nilai personal meliputi nilai emosional, nilai sosial, nilai moral, nilai religius, dan nilai etik. Nilai pendidikan meliputi nilai keindahan, perkembangan bahasa, nilai wawasan multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan alasan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah orang, ruang, dan waktu yang nantinya akan didokumentasikan dan ditranskripkan dalam bentuk teks. Cara-cara penafsiran dan pembahasannya dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, sosiologi sastra, dan sastra anak yang dasar filosofinya adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dan masyarakat.

Data dalam penelitian ini adalah kata, frase, kalimat yang dicatat dari tuturan langsung informan. Data ini kemudian diterjemahkan dari bahasa Dayak dialek Katingan ke dalam bahasa Indonesia dan ditafsirkan nilai personalnya.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode analisis isi. Teknik yang digunakan menganalisis data bertolak dari langkah-langkah yang dikemukakan Endraswara (2011: 30), yaitu membaca teks yang sudah ditranskripkan, mengidentifikasi teks cerita berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, mengkodifikasi, yaitu memberikan kode sesuai dengan kategori yang berkaitan dengan rumusan masalah, mengklasifikasi, yaitu pengelompokan data sesuai dengan rumusan masalah, menginterpretasi, yaitu memberi makna atau melakukan analisis secara deskriptif bagian nilai personal yang ada pada cerita, dan membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

NILAI EMOSIONAL

1. Nilai Emosional, Moral, dan Sosial dalam Cerita *Bae dan Bajang*

Dongeng *Bae dan Bajang* menceritakan tentang persahabatan dua ekor binatang, yaitu Buaya dan Menjangan. Dalam pertemanan mereka juga ada ekspresi gembira, sedih, takut, terharu, simpati dan empati, benci dan dendam, memaafkan. Ketujuh ekspresi tersebut merupakan indikator dari nilai personal. Indikator ekspresi gembira itu dapat dilihat dalam kutipan beriut ini.

> *Palus palanduk dengan bajang buhau, malihi bajai kabuat mangombak balaku dohop, dia hakun oloh mandohop ndai, awi hadat dia bahalap. Buhau bajang malihi bajai, sanang atei bajang haranan dia jari kinan bajai (NE/1/Bajai dan Bajang).*
>
> (Kancil dan Menjangan pun berlalu pergi, meninggalkan buaya sendiri yang berteriak minta tolong. Mereka berdua enggan menolong buaya lagi, karena tabiatnya yang jelek. Keduanya pergi, menjangan sangat bahagia karena tidak jadi dimakan oleh buaya).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai emosional yang tergambar dari ekspresi gembira. Ekspresi gembira ini dapat dilihat pada kalimat *Buhau bajang malihi bajai, sanang atei bajang haranan*

dia jari kinan bajai. Menjangan pergi meninggalkan buaya dengan perasaan gembira karena tidak jadi dimakan oleh buaya. Kegembiraan yang dirasakan oleh menjangan ini merupakan salah satu nilai personal. Kata *sanang* dalam bahasa Katingan memiliki arti bahagia atau gembira.

Ekspresi gembira dalam hal ini untuk menggambarkan persaan lega, tidak menjadi beban pikiran, menenangkan. Perasaan gembira yang dirasakan oleh Menjangan ini juga dapat dirasakan oleh anak-anak ketika mereka mendengarkan cerita tersebut. Dalam sastra anak penting setelah mereka mendengar cerita itu akan ada rasa kesenangan, kegembiraan, kenikmatan kepada anak-anak. Ekspresi gembira ini dapat diaplikasikan kepada anak-anak, dan ekpsresi gembira itu memang mutlak adanya. Setiap orang akan merasakan kegembiraan, baik anak-anak maupun orang dewasa. Jadi, ekspresi gembira itu lumrah dirasakan oleh semua orang tidak hanya anak-anak saja.

Nilai moral dalam nilai personal yang dibahas memiliki indikator, antara lain, yaitu hormat kepada orang tua, berbakti, sabar, ikhlas, berani, jujur, bijaksana. Dalam dongeng *Bajai dan Bajang* terdapat nilai moral berani yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> *Kombak bajai te. Tara hining awi bajang kombak kikui bajai balaku dohop. Cip! tangkajuk bajang manguang auh oloh balaku dohop je.*
>
> (Teriakan buaya yang nyaring terdengar oleh menjangan. Teriakan buaya minta tolong. Cip.. menjangan melompat menemui suara minta tolong tadi).

Kutipan di atas menggambarkan sikap berani seekor menjangan ketika mendengar teriakan minta tolong. Padahal ia sendiri belum tahu siapa orang meminta tolong tersebut. Tapi, dengan beraninya ia melompat menuju arah suara tersebut, demi menolong orang yang ia sendiri belum kenal.

Dari kutipan ini kita dapat mengajarkan kepada anak-anak akan sikap berani yang termasuk dalam nilai moral. Anak dapat diajarkan untuk memiliki sikap berani, menolong siapa saja yang meminta pertolongan tanpa harus melihatnya secara subjektif. Sikap berani ini harus ditumbuhkembangkan sedari dini kepada anak. Salah satu caranya dapat melalui kegiatan membacakan dongeng kepada mereka. Membacakan dongeng ini dapat dilakukan ketika hendak tidur, ataupun ketika kumpul keluarga di waktu senggang.

Nilai sosial yang dimaksud dalam nilai personal ini memiliki indikator antara lain, sikap bekerja sama, saling membantu, melakukan aktivitas bersama, menghadapi kesulitan bersama, dan membantu mengatasi kesulitan orang lain. Sikap membantu kesulitan orang lain dalam dongeng *Bajai dan Bajang* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

> *Heam mentai kareh jewu, bajang gulung mandohop, mangatang batang te, mangawit hapan tanduke, palus nyanggahe hapa ikuh. "Ayu gulung, jijit arepmu kau bajai.!" kuan bajang. Ye, bajai manjijit arepe bara penda batang te, palus salamat ie.*
>
> (Tidak menunggu lama lagi, menjangan cepat menolong buaya, mengangkat pohon itu, menggesernya menggunakan tanduknya, dan menahannya menggunakan punggungnya. Ayo cepat tarik badan kau buaya, kata menjangan. Maka buaya pun menarik badannya dari bawah pohon dan selamatlah ia).

Tidak menunggu besok lagi, menjangan langsung menolong, mengangkat kayu yang menindih buaya. Menggunakan tanduknya ia mengangkat kayu tersebut. Hingga akhirnya buaya pun selamat

setelah kayu itu diangkat dari badannya. Sikap menjangan yang menolong untuk membantu mengatasi kesulitan orang lain.

Membantu mengatasi kesulitan orang lain merupakan salah satu bentuk dari nilai sosial. Nilai sosial selalu berhubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Sikap ini perlu diajarkan kepada anak-anak karena mereka adalah makhluk sosial. Makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

2. Nilai Emosional, Moral, dan Sosial dalam Cerita *Kelep, Bakei, dan Beruk*

Dongeng *Kelep, Bakei, dan Beruk* menceritakan tentang persahabatan kura-kura dan Monyet. Namun dalam persahabatan ini juga diwarnai dengan trik dan intrik untuk saling memanfaatkan keadaan kawan. Dalam cerita ini juga menggambarkan tentang nilai emosional yang dilihat dari ekspresi gembira, sedih, takut, terharu, simpati dan empati, benci dan dendam, memaafkan. Indikator ekspresi gembira itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

> *Hung ije andau kelep dere bakei mandui hung sungei, tabarung tege batang pisang bahantung (batang pisang je arak a barukat umba uhate dan metuh rahat mamua). Ye bakei je dengan kelep kau manambang batang pisang te. Hanjak dere ture batang pisang kau.*
>
> (Suatu hari kura-kura dan monyet sedang mandi di sungai. Ketika itu, ada sebatang pisang yang hanyut di sungai (batang pisang itu sedang berbuah). Kura-kura dan monyet mengambil batang pisang itu, dan mereka pun sangat gembira dengan apa yang mereka temukan).

Kutipan di atas menceritakan tentang kegembiraan kura-kura dan monyet yang sedang mandi di sungai dan mendapatkan batang pisang dan buahnya yang larut di sungai. Kebahagiaan mereka berdua dapat dilihat pada kutipan *Hanjak dere ture batang pisang kau*. Kata *hanjak* yang dalam bahasa Katingan berarti bahagia, senang, gembira. Ekspresi gembira merupakan salah satu indikator nilai personal.

Nilai moral juga terdapat dalam dongeng *Kelep, Bakei, dan Beruk*. Sikap berani, jujur, ikhlas tergambar dalam kutipan berikut ini.

> *Ye palus bakei kau mandai batang pisang te.* ***"Helu aku kemer en masak hindai"*** *(helu aku keme en masak hindai) kuan bakei, sambil mutik ije palus kuman bua pisang te. En nger (kuan kelep nampie nah)* ***"helu aku kemer"*** *Boh! lehae je kemer, baka kemer? Kuan kelep. "Mana aku ih kuan bakei." Sampai handak lepah ndai bua pisang kau kinan bakei, cara hamauh kemer, baka kemer. Laku akangku kuan kelep masi arepe, "Tiwas ikau dia tau mandai kuan bakei. Upak ngin barangai, kuan kelep, "****Ehrr... upak gin mangat"*** *(kuan bakei).*
>
> (Naiklah monyet ke pohon pisang itu, "sebentar aku coba dulu apakah buah pisang ini sudah matang, katanya". Bagaimana tanya kura-kura, apakah buahnya sudah matang? (sambil mengambil sebiji lagi monyet menyahut, sebentar aku coba lagi). Lah nyet, kenapa dari tadi kamu bilang selalu mencoba? Tanya si kura-kura. Terserah aku saja jawab si monyet. Buah pisang pun hampir habis, dan monyet selalu berkata aku coba dulu. Salah sendiri kau tidak bisa memanjat pohon tambah si monyet kepada kura-kura. Bagi aku dong kata kura-kura memelas, kulitnya pun tak apa. Jangankan buahnya, kulitnya pun enak jawab monyet).

Sikap berani dalam kutipan ini tergambar dari si kera yang naik ke pohon pisang yang pohonnya saja tidak sekokoh pohon yang lain. Ia tanpa takut naik ke pohon itu, padahal pohon itu bisa saja roboh. Sikap ikhlas digambarkan oleh si kura-kura. Kura-kura ikhlas saja menunggu di bawah pohon, menunggu dengan sabarnya. Meski sampai buah itu habis ia tidak kebagian barang sebiji.

Sikap jujur digambarkan oleh si kera, ia mengatakan jangankan buahnya, kulit pisang ini pun enak. Nilai moral seperti sikap berani, jujur, ikhlas, sabar merupakan sikap yang harus dimiliki seseorang dari kecil untuk modal ketika ia dewasa nanti. Anak dapat diajarkan sikap-sikap itu melalui mendengarkan dongeng ini.

Nilai moral yang berupa sikap berani juga tergambar dalam kutipan berikut ini.

… palus ie mandai… sampai taruk lentang, pas beruk rahat asik manyuling… daka-daka intu edan kayu je paka-paka. Ngatip katam bawak beruk kau! Narai taluh ati…. Nangkunjung beruk kau tarewen kapehean, palus manjatu "dum" akan ngiwa takana baner kayu, palus matei beruk kau.

(Sesampai kepiting di atas pohon, beruk yang asyik meniup suling sambil membuka kakinya lebar-lebar. Ia pun menjepit kemaluan beruk itu, beruk yang kaget terjatuh dari atas pohon, dan mati karena terkena dahan pohon).

Kepiting yang kecil dengan beraninya naik ke atas dahan pohon yang tinggi, hendak mengambil kembali seruling milik kura-kura. Tanpa rasa takut ia pun menjepit beruk, beruk yang kaget lalu terjatuh dan mati. Sikap berani yang digambarkan oleh kepiting dapat kita ajarkan kepada anak-anak. Sikap berani meski kita kecil tidak perlu takut selama yang kita lakukan adalah hal yang benar. Hal ini dapat kita ajarkan dan terapkan kepada anak-anak dari mendengarkan dongeng tersebut.

Nilai sosial tidak hanya membantu kesulitan orang lain, melakukan aktivitas bersama juga termasuk dalam nilai sosial. Nilai sosial yang menggambarkan melakukan aktivitas bersama dapat dilihat dalam kutipan novel di bawah ini.

Hung ije andau kelep dere bakei mandui hung sungei, tabarung tege batang pisang bahantung (batang pisang je arak a barukat umba uhate dan metuh rahat mamua). Ye bakei je dengan kelep kau manambang batang pisang te. Hanjak dere ture batang pisang kau.

Kuan kelep, "kue habagi ih nger, ayum puntung ayungku puntung." Yoh kuan bakei puna rakje je huangku, ayungku hila lawie je kuan bakei, takan aim hila upue (bakei mintih hila lawie awi tege buae) "barangai kea kuan kelep ayau tau belum amun aku nundang". Ye ewen ndue mamuntung batang pisang te, bakei manduan hila lawi palus nundang saran ***dampuhan****, ayun kelep imbule hung upun hejan.*

(Suatu hari kura-kura dan monyet sedang mandi di sungai. Ketika itu ada sebatang pisang yang hanyut di sungai (batang pisang itu sedang berbuah). Kura-kura dan monyet mengambil batang pisang itu, dan mereka pun sangat gembira dengan apa yang mereka temukan).

(Kata kura-kura, kita bagi saja batang pisang ini, kamu sebelah, dan saya sebelahnya lagi. Bagian atasnya untukku, dan bagian bawahnya untuk kamu kata monyet (monyet

memilih bagian atas karena ada buahnya). Terserah saja kata kura-kura, siapa tahu punyaku bisa hidup bila aku tanam nanti).

Kura-kura dan kera yang lagi asyik mandi bersama di sungai, menemukan batang pisang yang larut. Mereka berdua saling bekerja sama untuk mengangkat pohon pisang itu ke pinggir sungai. Kegiatan mereka bersama-sama mengangkat pohon pisang merupakan bentuk dari melakukan kegiatan bersama.

Berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan sikap saling membantu untuk menyelesaikan kesulitan orang lain.

Sana sampai bakei hung human kelep, "Ooo nger… narai kabar….??" "Kabar bahalap…" kuan kelep. "nampie batang pisang je imbulmu bihin nah, belum?" "Haw belum..." kuan kelep, te kau ie, jadi mamua, lenda-lendang sinde, tapi namping ku dengae aku dia tau mandaie..." kuan kelep….. "Oh, tenang nger, kuan bakei kareh aku mandai akam …"

(Ketika kera datang ke rumah kura-kura untuk menanyai pohon pisang yang mereka tanam dulu. Ia melihat pohon pisang itu sudah berbuah dan buahnya juga sudah matang. Ia tahu kalau kura-kura tidak mampu memanjat pohon itu. Ia pun dengan senang hati untuk menolong kura-kura memanjat mengambilkan buah untuk kura-kura).

Sikap kera yang dengan senang hati membantu kura-kura merupakan sikap yang patut ditiru oleh anak-anak. Ketika ada orang lain yang mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan, sudah selayaknya sebagai makhluk sosial untuk saling membantu. Tentunya membantu tanpa mengharapkan pamrih. Suatu saat tentu kita juga akan memerlukan bantuan orang lain. Anak-anak dapat diajarkan bahwa beginilah hidup di tengah masyarakat, sikap-sikap saling menolong harus ditanamkan kepada anak-anak.

3. Nilai Emosional, Moral, dan Sosial dalam Cerita *Kelep dengan Burung Pungau*

Dalam dongeng *Kelep dengan Pungau* ini menceritakan persahabatan dua ekor binatang, yaitu kura-kura dan burung pungau. Burung pungau merasa kasihan kepada kura-kura yang hidup di sungai yang sudah kering. Ia pun berencana membawa kura-kura ke tempat yang lebih subur, yang banyak terdapat makanannya. Dalam dongeng ini juga menggambarkan nilai personal. Nilai personal itu tergambar dalam kutipan berikut ini.

Amon kelep mahining auh te, ie handak hamauh dengan pungau: "Hining, pungau, ewen manahiu kue toh!"haranan sedih iye hining aluh paner ulun je. Tapi sana ie marakang nyamae, balalu ie manjato akan petak tuntang palus induan awi anak oloh te.

(Kura-kura yang mendengar itu mau berkata pada pungau, lihat pungau mereka mengolok-olok kita berdua. Karena sedih mendengar olokan itu, baru membuka mulutnya kura-kura pun terjatuh dan langsung diambil oleh anak-anak itu. Hingga akhirnya hanya burung pungau yang sampai di danau baru itu. Malangnya nasib kura-kura yang hanya menjadi mainan anak-anak itu, karena tidak mendengarkan nasihat temannya).

Burung pungau yang membawa kura-kura terbang, dengan menggunakan kayu yang digigit oleh kura-kura. Dalam perjalanan, banyak sekali yang mengolok-olok mereka berdua. Kura-kura

sudah diperingati oleh burung agar tidak mengindahkan perkataan orang lain, tapi kura-kura merasa sedih karena temannya diolok-olok. Tanpa ia sadari, ia pun menyahut perkataan itu. Ketika itu juga kura-kura jatuh dari atas, karena ketika ia membuka mulutnya, lepaslah ia dari kayu yang digigitnya.

Kutipan ini menggambarkan nilai personal dari indikator perasaan sedih. Perasaan sedih itu dapat dilihat pada kutipan *hiningm, pungau, ewen manahiu kue toh!"haranan sedih iye hining aluh paner ulun je*. Perasaan sedih dapat dimiliki siapapun, baik orang dewasa maupun anak-anak. Ketika mendengar dongeng ini wajar saja anak-anak akan merasa sedih pula. Karena perasaan sedih itu wajar dimiliki semua orang. Jadi, anak-anak tidak perlu takut memiliki perasaan sedih. Tetapi, mereka dapat belajar mengontrol perasaannya dari dongeng yang mereka dengarkan itu.

Sikap berani juga termasuk dalam nilai moral juga terdapat dalam dongeng *Kelep dan Burung Pungau*. Sikap berani itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

> *Tapi ingat bewei: amon itah mahalau lewun oloh, tinai ewen mantehau bara ngiwa, te ela samasinde ikau hamauh bele ikau manjato." "Iyoh", koan kelep, palus ngurip pontong kayu te nah.*
>
> (Tapi ada satu hal yang perlu kau ingat, ketika kita melewati perkampungan nanti jangan sekali-kali kau melepas gigitanmu, baiklah jawab kura-kura, aku mengerti).

Burung pungau yang memiliki badan lebih kecil dari kura-kura, dengan beraninya membawa kura-kura terbang untuk pindah tempat. Kura-kura juga memiliki sikap berani, ia berani ikut terbang bersama dengan burung pungau, meski hanya menggigit ranting kayu sebagai medianya. Sikap kedua binatang yang berani ini merupakan contoh sikap yang harus dimiliki oleh seorang anak.

Seorang anak hendaknya memiliki nilai moral yang baik. Nilai moral itu dapat dilihat dari sikap berani yang mereka miliki. Apapun yang terjadi sikap berani harus diutamakan. Meski nantinya tidak mendapatkan hasil yang baik, namun perlu adanya keberanian untuk mencoba sesuatu hal yang baru.

Dalam dongeng ini yang menggambarkan sikap saling membantu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

> *"Diamen ih, sobat, aku katawan bewei danau hai ije handalem, are kulat, lomot ranen aton hete. Tinai, amon ikau toto nahuang bindah akan danau te ije kuangku, pahias bewei aku mimbit ikau kante."*
>
> (Menjawablah burung pungau "tenang sahabatku, aku tahu di mana letak danau yang dalam airnya dan banyak lumutnya untuk makanan kita". Apakah jauh tempat itu tanya kura-kura. Tidak jauh jawab pungau. Cukup melewati satu bukit dan satu perkampungan saja).

Burung pungau yang merasa kasihan terhadap kura-kura, ia berniat ingin membawa kura-kura pindah ke tempat yang lebih banyak makanannya. Sikap saling membantu dan peduli merupakan salah satu nilai sosial yang dimiliki tokoh burung pungau terhadap kura-kura. Nilai sosial yang seperti ini memang perlu diajarkan untuk anak-anak. Kepedulian seperti ini memang sudah jarang kita temui di masyarakat.

4. Nilai Emosional, Moral, dan Sosial dalam Cerita *Hadangan dengan Palandok Hasahokan*

Dongeng ini menceritakan tentang kerbau bertemu dengan menjangan. Ketika itu mereka berdua ingin melakukan permainan petak umpet. Menjangan merasa yakin bahwa ia akan menang melawan kerbau. Kerbau yang memiliki badan besar tidak mungkin dapat bersembunyi. Namun, kerbau tidak mau kalah, ia pun menantang menjangan karena tidak ingin dianggap remeh. Maka mereka berdua memulai permainan, dengan menjangan yang terlebih dahulu bersembunyi.

Kerbau sangat pandai, ketika mencari menjangan yang bersembunyi, ia sengaja berlarian di hutan dengan kencang, hingga akhirnya ia tidak sengaja menginjak kaki menjangan yang bersembunyi. Seketika itu juga menjangan menjerit kesakitan. Mendengar suara itu, kerbau pun menghampiri menjangan. Setelah itu giliran kerbau yang bersembunyi. Ketika bersembunyi, menjangan tidak mampu mencari kerbau karena kerbau menyerupai tiang rumah yang terbakar.

Nilai personal yang tergambar dalam cerita ini adalah ekspresi gembira. Indikator ekspresi gembira ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> *"Hakarang! Kai, ikau nah ule? Inahaku jihin pasah bakeho!" "En, pea hureh auhku nah?", koan hadangan. "Toto, kalah aku", koan palandok, ie mahamen ampie baue. Bara katika te palandok terai leca-lecak auhe tinai. Hanjak nday ewen dua bakawal, jatu kare halecak kula.*
>
> (Astaga itu kau kah sobat kata menjangan, aku mengira itu adalah tiang rumah yang terbakar. Aku mengakui kekalahanku sobat. Menjangan merasa malu, dan semenjak itu ia tidak pernah lagi berkata sombong).

Kerbau dan menjangan merasa senang berteman setelah keduanya tidak lagi saling meremehkan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *hanjak nday ewen dua bakawal, jatu kare halecak kula.* Perasaan senang ini merupakan perasaan yang wajar dimiliki ketika dalam berteman tidak ada lagi perasaan saling meremehkan. Anak-anak yang mendengar ataupun membaca dongeng ini tentu juga akan merasa senang. Perasaan senang itu perlu kita ajarkan kepada anak-anak, karena itu dimiliki semua orang.

Nilai moral yang tergambar dalam dongeng *Hadangan Ewen Ndue Palandok Hasahokan* dapat dilihat dari sikap jujur. Sikap jujur ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

> *Sana palandok mite isu-isut hindai ie dia tara hunjeng hadangan, te ie dia bahanyi manahan hindai. Salenga ie marawus mendeng tuntang manangkajok bara hete hayak hamauh: "Hakarang, ule! Kalah aku. Karenga aku dia buah hunjengm." "Te ie, pea hureh koangku endau, ule?" koan hadangan. Koan palandok tumbah: "Toto, tingkat toh aku kalah.*
>
> *." Te ie mantehau hai auhe: "Oi ule, kueh ikau?!" Hemben te kea epat jihi te nah balongkang tuntang hadangan salenge hingkat mendeng tokep palandok. "Hakarang! Kai, ikau nah ule? Inahaku jihin pasah bakeho!"*
>
> (Karena brutalnya kerbau berlari hingga hampir saja ia menginjak menjangan yang bersembunyi di dedaunan tadi, ia pun tidak sanggup lagi menahannya. "Astaga sahabatku, hampir saja aku mati terinjak olehmu." Kata menjangan. Baiklah sekarang aku kalah kata menjangan lagi, tapi setelah ini aku pasti menemukan tempat kau bersembunyi).

(Ah kalau begini tentu kalah aku ini, tidak sanggup lagi aku mencari kerbau itu. Ia pun berteriak, "wahai sobatku di mana kamu?" seketika itu juga empat tiang rumah itu bergerak, dan kerbau bangun menghampiri menjangan. Astaga itu kau kah sobat kata menjangan, aku mengira itu adalah tiang rumah yang terbakar. Aku mengakui kekalahanku sobat).

Si kancil yang bersembunyi di bawah ilalang hampir saja terinjak oleh kerbau. Sebelum kerbau menginjaknya ia sudah terlebih dahulu keluar dari persembunyian itu. Ia pun dengan jujur mengakui kekalahannya. Lebih baik mengakui kekalahan dari pada ia mati terinjak oleh kerbau.

Begitu pula halnya ketika giliran dia yang mencari kerbau yang bersembunyi. Karena sudah merasa lelah dan tidak mampu mencari kerbau yang sembunyi, maka ia pun berteriak memanggil kerbau. Ia meminta kerbau keluar dan ia mengakui kekalahannya. Ia sudah tidak sanggup lagi berkeliling untuk mencari kerbau yang sembunyi. Melakukan aktivitas bersama juga termasuk dalam nilai sosial. Melakukan aktivitas bersama ini dapat dilihat pada kutipan dongeng di bawah ini.

Sinde andau ije kongan hadangan hasupa dengan ije kongan palandok. Sana ewen ndue hasupa, te koan palandok dengan hadangan: "Oi ule, tahi kue hambilang". Koan hadangan tombah: "Yoh, toto auhm, toh harun kue hasupa, keleh kue busi-busik hetoh hasahokan lakau baho toh". Te koan palandok tinai: "Buah auhm ule, tapi angatku dia baka olihm manggau aku. Kalah ikau awiku, basa bitim labih hai bara aku."

(Suatu hari kerbau bertemu dengan menjangan. Berkatalah menjangan kepada kerbau "uii kerbau lama kita tidak main petak umpet bersama seperti dulu lagi". Ya benar katamu itu kata kerbau, sudah lama kita tidak bermain bersama, aku setuju bagaimana kalau kita main petak umpet saja sekarang. Tapi aku rasa kata menjangan, kau tidak akan mampu mencari aku, engkau tentu kalah melawan aku, sebab badanmu terlalu besar untuk bersembunyi. "ah belum tentu kawan" jawab kerbau).

Kerbau yang lama tidak bertemu dengan temannya menjangan. Ketika bertemu mereka sepakat untuk melakukan permainan yang lama tidak mereka lakukan. Mereka bermain sembunyi dan mencari. Melakukan permainan ini juga termasuk dalam melakukan aktivitas bersama.

Tentunya sebagai makhluk sosial manusia memang perlu melakukan aktivitas bersama dengan orang lain. Manusia yang satu tentu tidak akan mampu hidup tanpa orang lain. Setiap orang tentu pula memerlukan bantuan orang lain. Sikap-sikap seperti ini perlu diajarkan dan diterapkan untuk anak-anak sedari mereka kecil.

Melalui dongeng yang dibacakan, mereka sudah mampu melihat contoh nilai moral dari para tokoh yang ada dalam dongeng ini. Anak-anak akan lebih mudah mengikuti contoh dari sikap dan perilaku para tokohnya.

5. Nilai Emosional, Moral, dan Sosial dalam Cerita *Bajang Ewen Ndue Kalambuei Halanja Hadari*

Nilai personal tidak hanya ekspresi gembira, sedih, simpati, empati, benci, dan dendam, tetapi juga ada perasaan marah. Ekspresi marah juga terdapat dalam dongeng *Bajang Ewen Ndue Kalambuei Halanja Hadari*. Ekspresi marah ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Hemben te kea kalambuei mamumpong kare kolae, mansanan tawah bajang te tuntang mamakat kolae maretei arep ewen hapus saran sungei te. Panas atei kawanan kalambuei hining tawah bajang.

(Seketika itu juga bekicot mengumpulkan kawan-kawannya. Ia menceritakan tantangan menjangan tadi untuk bertemu di pinggir sungai besok. Kawanan bekicot itupun merasa kesal mendengarnya).

Bekicot yang merasa diremehkan oleh menjangan, sepakat untuk menerima tantangan menjangan tersebut. Mereka merasa marah karena menjangan yang meremehkan mereka yang berbadan kecil dan berjalan lamban. Besok harinya, mereka bersiap berjejer di pinggir sungai untuk menantang menjangan dalam lomba lari. Rasa marah karena diremehkan membuat mereka bersemangat untuk mengalahkan menjangan.

Perasaan marah yang dimiliki bekicot juga dapat dimiliki oleh anak-anak. Perasaan marah sama halnya seperti perasaan senang, dapat dimiliki oleh semua orang. Baik orang dewasa maupun anak-anak memiliki perasaan marah. Namun, dapat disimak dari dongeng di atas, justru dari perasaan marah dapat menjadi penyemangat untuk membuktikan kemampuan diri. Perasaan marah juga dapat menjadi hal yang positif bila dikelola dengan baik. Perasaan marah harus juga dikontrol dengan baik agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal ini yang diajarkan kepada anak-anak.

Nilai moral juga terdapat dalam dongeng *Bajang Ewen Ndue Kalambuei Halanja Hadari* ini. Nilai itu berupa sikap berani dan sikap jujur. Sikap berani dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

"Ela mite aku barimet, ule, dia baka aku kalah awim." Koan bajang: "Amon toto auhm, has kue halanja hadari." Koan kalambuei: "Amon kalote auhm, ule, tau kea kue halanja, tapi aku balaku entai, andau jewu kue halanja."

(Jawab bekicot "jangan kau lihat aku ini lamban bergerak, tidak bakalan kalah aku ini denganmu". Kalau begitu katamu bekicot, bagaimana kalau kita lomba lari saja? Menjawablah bekicot "baiklah, aku tidak takut dengan tantanganmu itu. Tapi aku minta waktu sehari, jadi lombanya besok saja kita laksanakan. Sepakat kita kata menjangan, besok kita akan berjumpa di sini untuk lomba lari).

Bekicot yang memiliki badan lebih kecil menantang si menjangan untuk lomba lari. Ia tidak mau diremehkan meski badannya kecil. Ia meminta lomba lari itu dilaksanakan keesokan harinya. Sikap ini merupakan gambaran dari sikap berani yang dimiliki seekor bekicot. Meski ia memiliki badan yang lebih kecil dari menjangan, tapi ia tidak mau diremehkan begitu saja.

Anak-anak diharapkan memiliki sikap berani. Tidak perlu merasa takut meski memiliki badan yang kecil. Tidak perlu merasa rendah diri hanya karena ukuran badan. Selalu berusaha menunjukkan kemampuan, dan itu harus dicoba dulu.

Bekerjasama merupakan bentuk dari nilai sosial. Nilai sosial ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Has ih amon kilau te kanahuangm, andau jewu kue halanja." Ewen ndue hajanji hasondau into saran sungei te kea. Hemben te kea kalambuei mamumpong kare kolae, mansanan tawah bajang te tuntang mamakat kolae maretei arep ewen hapus saran sungei te. Panas atei kawanan kalambuei

hining tawah bajang.

(Sepakat kita kata menjangan, besok kita akan berjumpa di sini untuk lomba lari. Seketika itu juga bekicot mengumpulkan kawan-kawannya. Ia menceritakan tantangan menjangan tadi untuk bertemu di pinggir sungai besok. Kawanan bekicot itupun merasa kesal mendengarnya).

Bekicot yang mengumpulkan para saudaranya untuk mengikuti lomba lari bersama menjangan. Mereka bekerjasama untuk mengelabui menjangan. Jumlah mereka yang banyak membuat mereka mampu memenangkan perlombaan tersebut. Menjangan pun tidak lagi meremehkan kemampuan binatang yang terkenal lamban dalam bergerak. Bekerjasama ini merupakan bentuk dari nilai moral yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui dongeng yang dibacakan, anak-anak dapat meniru dan menerapkan sikap dan perilaku para tokohnya. Nilai moral yang terkandung dalam dongeng ini dapat diajarkan kepada anak-anak ketika mereka menyimak dongeng tersebut. Penggambaran tokoh dalam dongeng lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak.

6. Nilai Emosional, Moral, dan Sosial dalam Cerita *Gandang Burung*

Dalam dongeng ini tidak hanya ekspresi gembira yang terdapat dalam nilai personalnya, tetapi juga rasa simpati. Rasa simpati ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Hau, lalehan karami auh burung te", koan oloh are. Barature oloh are manyeneh hayak hengan. Tengak tanggera oloh are manggau eka burung te mahiau. Ombet katahie gitan ewen lime kongan burung into tarok kayu. "Te, kanih ie, ayo, sipet-sipet! Panting-panting!", koan kare anak oloh awang bangang. "Rami auhe mahiau, ela mangapehe maur burung te", koan awang bakas.

(Orang-orang yang ada di pesta itu menyadari suara kelima burung itu. Wah ramai sekali suara burung-burung itu kata mereka. Mereka pun melihat lima ekor burung yang sedang bersiul. Orang-orang pun ingin melempar dan menangkap burung itu).

Ramainya kicauan keempat burung itu ketika menyaksikan pesta mengundang perhatian anak-anak yang juga ikut menyaksikan pesta. Hal ini membuat mereka ingin menangkap burung-burung itu. Selain ada yang ingin menangkap, ada pula yang melempari burung-burung itu dengan batu. Namun, para orang tua menegur anak-anak yang melempari batu, dan melarang mereka mengganggu burung-burung itu.

Larangan dari orang tua ini kepada anak-anak merupakan bentuk simpati para orang tua terhadap burung. Sebagai sesama ciptaan Tuhan tidak baik jika saling menyakiti. Hal ini pula perlu diajarkan kepada anak-anak kita. Hendaknya mereka bisa saling mengasihi sesama ciptaan Tuhan, meski berbeda bentuk dan rupanya.

Sikap sabar merupakan salah satu dari nilai moral. Sikap sabar yang terdapat dalam dongeng *Gandang Burung* ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Dia pire katahie bagandang ewen lime te. Hapus gandang, ewen tarawang manggau panginae lakau te. Limbah te ewen bagandang tinai sambil tarawang tambuan lewu. "Katuging, katuging! Caririt, caririt! Taktul katunguttunguttt! Gak, gak! Hmmm!"…. "Katuging, katuging! Caririt, caririt! Taktul katunguttunguttt! Gak, gak! Hmmm!

(Setelah sekian lama bersiul, para burung itu terbang mengambil makanan yang ada di pesta itu. Orang-orang yang mendengar siulan mereka juga merasa terhibur. "Katuging, katuging! Caririt, caririt! Taktul katunguttunguttt! Gak, gak! Hmmm!"…. "Katuging, katuging! Caririt, caririt! Taktul katunguttunguttt! Gak, gak! Hmmm!.... "Katuging, katuging! Caririt, caririt! Taktul katunguttunguttt! Gak, gak! Hmmm!").

Lima ekor burung yang juga ingin ikut menikmati pesta. Mereka berlima sempat dilempari kerikil oleh anak-anak desa itu. Namun mereka tetap sabar menanti hingga pesta itu usai, dan mereka berlima mencari makanan sisa pesta itu. Sikap ini merupakan contoh dari sikap sabar.

Melakukan aktivitas bersama, dan saling bekerjasama merupakan salah satu gambaran dari nilai sosial. Nilai sosial ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Te ewen lime haguet sampai lewun sadagar te. Toto kea, hining bara kejau auh letus kare karami te. Ewen mite kahalap lewu te malendang mahiang, hamalem sama kilau handau. Ewen lime te lulang-luli tarawang tambuan lewu te. Ombet katahie ewen tingkep hong batang kayu ije gantong likut huma. Hete ewen lime bagandang : "Katuging, katuging! Caririt, caririt! Taktul katunguttunguttt! Gak, gak! Hmmm!"

(Mereka berlima pun sampai di kampung itu, alangkah indah dan ramainya kampung saudagar itu. Malam hari pun terlihat seperti siang saking ramainya pesta itu. Mereka berlima terbang mengitari kampung itu, dan akhirnya singgah di pohon kayu besar di belakang rumah. Mereka pun mengeluarkan suaranya "Katuging, katuging! Caririt, caririt! Taktul katunguttunguttt! Gak, gak! Hmmm!").

Lima ekor burung itu terbang bersama mengitari kampung yang ramai berpesta itu. Mereka juga bergembira mengikuti kegembiraan pesta. Setelah itu kelima burung itu saling bersahutan, bermain gendang bersama. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk dari nilai moral. Nilai moral yang terdapat dalam dongeng tersebut merupakan salah satu contoh untuk mempermudah orang tua untuk mengajarkan nilai sosial kepada anak-anak.

7. Nilai Emosional dalam Cerita *Bahuang dan Kelep*

Nilai emosional juga terdapat dalam dongeng *Bahuang dan Kelep*. Nilai personal ini berupa sifat dendam. Dendam kura-kura terhadap beruang yang menghabiskan buah pisangnya yang matang. Kura-kura binatang yang tidak dapat memanjat batang pisang, meski pisangnya sudah matang. Beruang yang melihat buah pisang itu menawarkan diri untuk memanjatnya.

Saking asyiknya menikmati buah pisang itu, beruang pun lupa untuk memberikannya pada kura-kura sang pemilik pisang itu. Beruang menghabiskan buah itu, ia pun kekenyangan dan tertidur di pohon pisang. Pohon pisang tidak mampu menahan berat badan sang beruang, sampai akhirnya pohon pisang itu roboh. Beruang pun jatuh dan meninggal.

Melihat hal itu kura-kura merasa marah dan akhirnya dendam kepada beruang. Ia mengumpat, "rasakan kau beruang, akhirnya kau mati kekenyangan". Tangan beruang yang mati itu pun diambil oleh beruang, dan tulangnya dijadikannya seruling. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Bahungan naker batang pisang kelep, palepah bahuang pisang kelep je. Sampai kabeseuhan, galing intu batang pisang, bajatu bahuang, bararat kanai. Ye anyam a kuman heam bingat aku kuan

kelep. Terai kuan kelep buruk hantun bahuang tun.

Melihat milik kura-kura yang tumbuh subur itu, beruang berniat untuk menaiki pisang itu dan membaginya bersama kura-kura. Tapi ternyata beruang yang rakus itu enggan membagi buah itu, ia memakan buah pisang hingga kekenyangan. Beruang yang kenyang tertidur di pohon pisang, hingga tidak menyadari dirinya jatuh dan mati. Rasakan engkau kata kura-kura makan buah tanpa membagi aku.

Dalam dongeng *Bahuang dan Kelep* ini juga terdapat nilai moral. Nilai moral itu berupa sikap bijaksana. Sikap bijaksana ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Sinde andau, Bahuang dere Kelep je manduy. Gitan dere ice batang pisang, ye dere nyare batang je guang tewang. Kere bagia a kuang Bahuang. Ye bahuang dinun lawin nundang a tu dampuhai, Kelep dinun upui nundang a tu upun hejan.

(Suatu ketika, beruang dan kura-kura mandi di sungai. mereka berdua melihat pohon pisang yang larut di sungai. mereka berdua pun membawa pohon pisang itu, dan membagi dua pohon itu. Beruang mengambil bagian atas, dan kura-kura mengambil bagian bawah. Kepunyaan beruang yang ditanam sebelah tempat menanak nasi mati karena terkena panas, sedangkan milik kura-kura yang ditanam samping tangga hidup dengan suburnya).

Suatu hari beruang dan kura-kura mandi, dan menemukan pohon pisang yang larut di sungai. Beruang mengusulkan agar pohon pisang itu dibagi saja, dan ditanam di tempat masing-masing. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari kebijaksanaan antara beruang dan kura-kura. Dari pada nantinya keduanya bertengkar memperebutkan pohon pisang itu, lebih baik pohon itu dibagi dua saja. Mereka pun bisa menanam pohon itu di tempatnya masing-masing tanpa saling mengganggu dan iri.

Kebijaksanaan juga harus diajarkan kepada anak-anak. Hal ini diperlukan dalam pengambilan keputusan, sehingga nantinya tidak ada pihak yang dirugikan. Melalui contoh yang digambarkan dalam dongeng ini, diharapkan anak-anak dapat meniru nilai moral yang berupa sikap bijaksana ini.

Berikut ini merupakan gambaran nilai sosial yang merupakan bentuk dari sikap saling bekerjasama dan melakukan aktivitas bersama.

Sinde andaw, Bahuang dere Kelep je manduy. Gitan dere ice batang pisang, ye dere nyare batang je guang tewang. Kere bagia a kuang Bahuang. Ye bahuang dinun lawin nundang a tu dampuhai, Kelep dinun upui nundang a tu upun hejan. Ayun Bahuang je matei haranan lasut apui. Ayun Kelep je belum, mua ndai pisang kelep. Keleh ku nunggu duruh a, heam ati lun naker akaku kuan Kelep. Gitan Bahuang pisang Kelep je mua masak, ayu kau naker a kelep, pulun akaku isut kuan kelep umba Bahuang.

(Suatu ketika, beruang dan kura-kura mandi di sungai. Mereka berdua melihat pohon pisang yang larut di sungai. Mereka berdua pun membawa pohon pisang itu, dan membagi dua pohon itu. Beruang mengambil bagian atas, dan kura-kura mengambil bagian bawah. Kepunyaan beruang yang ditanam sebelah tempat menanak nasi mati karena terkena panas, sedangkan milik kura-kura yang ditanam samping tangga hidup dengan suburnya.

Melihat milik kura-kura yang tumbuh subur itu, beruang berniat untuk menaiki pisang itu dan membaginya bersama kura-kura).

Suatu ketika beruang dan kura-kura yang sedang mandi dan menemukan pohon pisang yang larut di sungai. Mereka pun bersama-sama membawa pohon pisang itu ke pinggir sungai. Mereka pun membagi pohon pisang itu secara adil dan menanamnya di tempat masing-masing. Mereka melakukan kegiatan bersama itu merupakan bentuk dari nilai sosial.

8. Nilai Emosional, Moral, dan Sosial dalam Cerita *Anak Apit*

Nilai emosional yang berupa rasa sedih juga terdapat dalam dongeng *Anak Apit* ini. Seekor anak burung pipit yang kelaparan, dia diminta ibunya untuk bersabar menahan laparnya sementara ibunya menanam padi dulu. Ketika sudah sampai masa panen, ia bukannya diberi makanan oleh ibu burung pipit, malah diminta untuk mengantarkan makanan tersebut ke ular besar.

Ketika bertemu ular sang pipit yang malang pun ditelan oleh ular. Namun ular mengeluarkannya dari mulutnya. Burung pipit pun berkata "aku ditelan oleh ular karena terkena sial belum makan makanan tadi". Rasa sedih yang dirasakan oleh burung pipit ini juga dapat dirasakan oleh anak yang mendengar dongeng ini. Anak diajarkan untuk mengontrol rasa sedih ini. Rasa sedih yang dirasakan ini nantinya dapat berkembang jadi rasa simpati bahkan empati. Rasa simpati dan empati sangat penting dimiliki oleh anak-anak, hal ini akan menjadikan mereka anaknya peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Kutipan rasa sedih yang dialami oleh anak burung pipit ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Pit pirit balau aku ndang kuan anak apit". Kerei kuman ngagah kan buem depung. Ye anak apit ngagah keta je akan bue depung. Uiii bue huang kau keta? Dani-dani kuan depung, nungap awi depung ka anak apit je. Kuan anak apit "asi-asi aku tun kana teguk depung haranan pahuni keta".

(" pit pirit lapar sudah saya ini ibu". Sabar lagi jawab ibunya, antarkan dulu makanan ini untuk kakekmu si ular besar di sana. Anak pipit menurut saja ia antarkan makanan itu untuk si ular besar, hingga ia pun ditelan oleh ular itu).

Kesedihan dari kemalangan anak burung pipit tidak hanya terdapat dalam kutipan di atas, namun juga terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Buli ih anak apit guang indang a. Uwei nday keta je mai kuan anak apit umba indang a? Lepah kuan indang apit. Kui kapurun mu mai kuan anak apit.

Anak burung pipit pulang menemui ibunya. Ketika ia bertemu, ia pun meminta makan lagi pada ibunya. Namun, si ibu berkata bahwa makanan sudah habis. Anak burung pipit yang malang hanya berkata "alamak teganya kau ibu pada anakmu ini".

Nilai moral dalam dongeng ini berupa sikap sabar, ikhlas, dan berani. Sikap sabar, ikhlas, dan berani itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Pit pirit balau ku ndang kuan anak apit, Kerei nunggu dirik kuan indang apit". Ye dirik nday indang apit je. "Pit pirit balau ku ndang kuan anak apit, kerei nunggu nehar kuan indang ampit". Ye jadi ndai nehar ndang apit.

"pit pirit balau aku mai kuan anak apit, kerei nunggu kere jadi nusul kuan indang apit". Limbah nusul je nugal nday indang apit. Belum ndai kekey dere, mua jua kekey dere je.
"Pit pirit balau aku ndang kuan anak apit, kerei nunggu getem helun kuan indang apit". Limbah getem jari, nyanga keta ndai indang apit je.
"Pit pirit balau aku ndang kuan anak apit". Kerei kuman ngagah kan buem depung.
Ye anak apit ngagah keta je akan bue depung. Uiii bue huang kau keta? Dani-dani kuan depung, nungap awi depung ka anak apit je.

("pit pirit lapar sudah saya ini ibu". Menjawablah ibunya sabar dulu nak, tunggu selesai rumput ini ditebas. Setelah rumput selesai ditebas, bersuara lagi anak pipit itu " pit pirit lapar sudah saya ini ibu". Sabar jawab ibunya tunggu padi ini hidup dulu. Setelah padi itu hidup, berkata lagi anak burung pipit " pit pirit lapar sudah saya ini ibu". Sabar jawab ibunya tunggulah padi ini menguning. Ketika padi itu telah menguning berkata lagi anak pipit itu " pit pirit lapar sudah saya ini ibu". Sabar lagi jawab ibunya, antarkan dulu makanan ini untuk kakekmu si ular besar di sana).

Anak burung pipit yang kelaparan, ia minta makan kepada ibunya. Namun, sang ibu mengatakan ia akan dapat makan setelah selesai membersihkan lahan untuk menanam padi. Ketika semua persiapan sudah selesai, kata ibunya menunggu padi itu ranum. Ketika padi sudah dipanen, si anak burung pipit tidak juga dapat makanan. Ia malah disuruh ibunya mengantarkan makanan untuk ular besar.

Namun kesabaran anak-anak burung pipit ini merupakan bentuk dari sikap sabar dan ikhlas. Ia sabar menunggu sampai padi itu ranum, dan ikhlas saja ketika bukan dia yang pertama makan, namun justru si ular besar yang makan. Ketika disuruh mengantar makanan untuk ular, ia yang hanya seekor burung kecil dengan beraninya mengantarkan makanan itu. Semua yang digambarkan dalam kutipan ini merupakan bentuk dari sikap sabar, ikhlas, dan berani dari seekor burung pipit.

Saling menolong juga merupakan sikap yang ada pada nilai moral. Nilai sosial ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Tege burung pajaju ture kajadian je, coba kau malahap pang kuan burung pajajjau umba depung. Malahap ih depun je, balua ndai anak apit. "balihi nday tai ku melai kanaim kuan anak apit umba depung".

(Melihat kejadian itu, burung pajaju yang merasa kasihan meminta ular besar untuk melahap (mengeluarkan suara khas suku Dayak). Ketika ular membuka mulutnya, keluarlah anak pipit itu, ia pun tidak lupa meninggalkan kotorannya di mulut ular).

Burung pajaju yang melihat kejadian anak burung pipit yang ditelan oleh ular besar. Ia meminta ular untuk *melahap* (suara khas orang Dayak). Terbukalah mulut ular besar, sehingga anak burung pipit bisa keluar dari dalam mulut ular. Sikap burung pajaju merupakan sikap saling menolong antara sesama makhluk hidup.

9. Nilai Emosional, Moral, dan Sosial dalam Cerita *Sangomang dan Maha Raja*

Nilai emosional yang terdapat dalam dongeng *Sangomang dan Maha Raja* berupa ekspresi gembira. Ekspresi yang paling sering dirasakan oleh anak-anak selain ekspresi sedih dan menangis.

Kegembiraan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

> *Ye raja kau patei urak je, pakasak urak umba kare bari. Ye Sangomang ngubur arep a tu pasir, latak a balua bara pasir. Kui kuan maha raja puna tutu tege naga, ngunus a kare undus, henda tu latak sangomang. Ina a kare panginan tukep Sangomang je ngubur arep a nah. Sanang ih atei raja haranan tege naga a. Pambulin raja, hingkat Sangomang nduan kare panginan je bara raja, hanjak tutu Sangomang.*
>
> (Maka raja pun memotong babinya, dan memasaknya beserta nasi. Sangomang yang mengetahui bahwa makanan sudah disiapkan oleh raja, maka ia pun mengubur dirinya di bawah pasir, dan kemaluannya dikeluarkannya dari pasir. Raja yang melihat hal tersebut percaya dan mengira kemaluan Sangomang tersebut adalah tanduk naga. Sepulangnya raja, Sangomang mengambil dan membawa pulang makanan tersebut dengan hati yang gembira).

Sangomang yang mendapatkan makanan dari hasilnya mengelabui sang raja. Betapa gembiranya ia mendapatkan makanan berupa daging babi. Kegembiraan itu terlihat jelas kutipan "Ketika sang raja kembali, Sangomang lalu bangun untuk mengambil makanan itu, senang sekali Sangomang saat itu".

Nilai moral yang terdapat dalam dongeng ini berupa sikap jujur. Sikap jujur yang selalu diajarkan orang tua kepada anak-anaknya. Sikap jujur itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

> *Ye raja kau patei urak je, pakasak urak umba kare bari. Ye Sangomang ngubur arep a tu pasir, latak a balua bara pasir. Kui kuan maha raja puna tutu tege naga, ngunus a kare undus, henda tu latak sangomang. Ina a kare panginan tukep Sangomang je ngubur arep a nah. Sanang ih atei raja haranan tege naga a. (Maka raja pun memotong babinya, dan memasaknya beserta nasi. Sangomang yang mengetahui bahwa makanan sudah disiapkan oleh raja, maka ia pun mengubur dirinya di bawah pasir, dan kemaluannya dikeluarkannya dari pasir. Raja yang melihat hal tersebut percaya dan mengira kemaluan Sangomang tersebut adalah tanduk naga).*
> *Ye Sangomang kau nasang botong, pakasak a aka. Maruk a urak likut pasah, ngombak nday je kawan urak. Hining kombak kawan urak kau capat raja ngubur arep, palua kia latak ayi. Bara kejau gita botong je enyak urak. Sampai nday Sangomang gosok a aka latak raja umba sahang. "aduh kuan raja". Boh ikau nanh mama kuan Sangomang, nyewutku naga.*

Maka dimasak oleh sangomang, sayur sejenis timun agar menyerupai lemak babi. Terpukulnya babi di belakang rumah, maka berteriaklah babi-babi itu. Mendengar teriakan babi itu, maka maharaja mengubur dirinya di pasir, dan mengeluarkan kemaluannya juga. Di kejauhan, timun tadi terlihat seperti lemak babi. Sesampainya Sangomang di tepi sungai, maka diolesnya kemaluan maharaja menggunakan minyak dan cabai. Maka berteriaklah maharaja, yang merasa kemaluannya panas dan pedas. "Lah kaukah itu paman?" tanya Sangomang.

Sangomang yang ingin sekali makan daging babi itu membohongi sang raja. Ia mengatakan bahwa ada naga di sungai yang ingin minta makan. Sang raja yang percaya saja itu, lalu menyiapkan masakan babi, dan mengantarnya ke sungai. Sangomang yang menyamar menjadi naga itu pun dengan senang hati mengambil makanan yang diantar oleh raja.

Hal di atas merupakan sikap yang tidak jujur dari Sangomang. Sikap ketidakjujuran Sangomang

ini dapat menjadi contoh untuk anak-anak, bahwa hendaknya sebagai manusia yang baik itu harus mengutamakan kejujuran. Ketidakjujuran Sangomang ini masih dapat dilihat pada kutipan kedua, yaitu Sangomang pura-pura menyiapkan masakan babi untuk raja yang hendak menyamar menjadi naga, agar mendapat makanan seperti Sangomang. Sangomang yang pura-pura membunuh babi di belakang rumahnya, dan memasak timun, sehingga raja mengira timun itu adalah lemak babi.

Tentunya hal ini bukanlah sikap yang baik yang dapat ditiru oleh anak-anak. Namun, hendaknya anak-anak mengambil sikap positif dari sikap negatif yang digambarkan oleh tokoh Sangomang tersebut. Nilai-nilai moral dapat kita ajarkan kepada anak-anak dari memberikan contoh negatif, agar ditanggapi dengan positif. Nilai moral dapat diajarkan melalui dongeng yang dibacakan untuk anak-anak. Nilai personal itu akan melekat di ingatan mereka hingga mereka mereka ketika dewasa dapat mengamalkan nilai-nilai personal yang sudah diajarkan ketika mereka masih kecil.

Nilai sosial yang terdapat dalam dongeng *Sangomang dan Maha Raja* ini berupa sikap saling menolong dalam membantu mengatasi malah orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

> *Bara kejau gita botong je enyak urak. Sampai nday Sangomang gosok a aka latak raja umba sahang. "aduh kuan raja". Boh ikau nanh mama kuan Sangomang, nyewutku naga. Pelek tekea ku nyambung, basila besei, mama maha raja basaluh jadi batu. Ela kareh nenga bawi jahawen kan kare jipen, heam ku huang kuan Sangomang. Putri busu je jadi sawan Sangomang.*
>
> (Di kejauhan, timun tadi terlihat seperti lemak babi. Sesampainya Sangomang di tepi sungai, maka diolesnya kemaluan maharaja menggunakan minyak dan cabai. Maka berteriaklah maharaja, yang merasa kemaluannya panas dan pedas. "Lah kaukah itu paman?" tanya Sangomang. Iya jawab raja. Aku memang menyamar menjadi naga agar engkau beri makanan. Sebagai gantinya kau boleh mengambil keenam puteriku untuk menjadi isterimu. Namun Sangomang tidak mau keenam puteri itu menjadi isterinya. Ia hanya ingin puteri bungsu saja yang menjadi isterinya).

Maharaja yang merasa bersalah kepada Sangomang, berniat untuk memberikan keenam puterinya untuk Sangomang. Namun Sangomang hanya menginginkan Puteri Bungsu saja untuk menjadi isterinya. Hal ini merupakan sikap membantu kesulitan orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Nilai emosional dalam dongeng *Bajai dan Bajang* ditemukan sebanyak tiga. Dalam dongeng *Kelep, Bakei, dan Beruk* ditemukan sebanyak sembilan. Dalam dongeng *Kelep dengan Burung Pungau* ditemukan sebanyak satu. Dalam dongeng *Hadangan Ewen Ndue Palandok Hasahokan* ditemukan satu. Dalam dongeng *Bajang Ewen Ndue Kalambuei Halan ja Hadari* ditemukan dua. Dalam dongeng *Gandang Burung* ditemukan lima. Dalam dongeng *Bahuang dan Kelep* ditemukan dua. Dalam dongeng *Anak Apit* ditemukan dua. Dalam dongeng *Sangomang dan Maha Raja* ditemukan satu. Kesemua data di atas merupakan kutipan yang menggambarkan nilai emosional.

Nilai moral dalam dongeng *Bajai dan Bajang* ditemukan sebanyak tiga. Dalam dongeng *Kelep, Bakei, dan Beruk* ditemukan sebanyak tiga. Dalam dongeng *Kelep dengan Burung Pungau* ditemukan

sebanyak satu. Dalam dongeng *Hadangan Ewen Ndue Palandok Hasahokan* ditemukan dua. Dalam dongeng *Bajang Ewen Ndue Kalambuei Halanja Hadari* ditemukan dua. Dalam dongeng *Gandang Burung* ditemukan satu. Dalam dongeng *Bahuang dan Kelep* ditemukan satu. Dalam dongeng *Anak Apit* ditemukan tiga. Dalam dongeng *Sangomang dan Maha Raja* ditemukan dua. Semua data di atas merupakan kutipan yang menggambarkan nilai moral.

Nilai sosial dalam dongeng *Bajai dan Bajang* ditemukan sebanyak satu. Dalam dongeng *Kelep, Bakei, dan Beruk* ditemukan sebanyak delapan. Dalam dongeng *Kelep dengan Burung Pungau* ditemukan sebanyak satu. Dalam dongeng *Hadangan Ewen Ndue Palandok Hasahokan* ditemukan satu. Dalam dongeng *Bajang Ewen Ndue Kalambuei Halanja Hadari* ditemukan satu. Dalam dongeng *Gandang Burung* ditemukan dua. Dalam dongeng *Bahuang dan Kelep* ditemukan lima. Dalam dongeng *Anak Apit* ditemukan satu. Dalam dongeng *Sangomang dan Maha Raja* ditemukan satu. Semua data di atas merupakan kutipan yang menggambarkan nilai sosial.

Nilai personal yang terdapat pada cerita *palaya* subetnik Katingan berjumlah dua puluh yang terdiri dari ekspresi gembira, sedih, takut, simpati dan empati, benci dan dendam. Nilai moral yang terdapat pada cerita *palaya* subetnik Katingan berjumlah enam belas yang terdiri dari rasa hormat, berbakti, sabar, berani, jujur, dan bijaksana. Nilai sosial yang terdapat pada cerita *palaya* subetnik Katingan berjumlah dua puluh yang terdiri dari sikap bekerja sama, saling membantu, melakukan aktivitas bersama, membantu mengatasi kesulitan orang lain.

Saran

Penelitian ini hanya difokuskan pada analisis nilai personal dalam cerita *palaya* subetnik Katingan. Penelitian ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dan disarankan agar dilakukan penelitian lanjut yang menyangkut aspek nilai etis dan nilai religius.

DAFTAR RUJUKAN

Danandjaja, James. 2007. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain.* Jakarta: Grafiti.

Djojosuroto, Kinayati. 2013. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: CAPS.

Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme sampai Post-Modernisme* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurniawan, Heru. 2013. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nurgiyantoro, Burhanudin. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.